

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fenomena sosial pekerja seks komersial (PSK) merupakan salah satu isu yang sering kali dipandang negatif oleh masyarakat. Menurut Chaidir & Tuapattinaja (2018: 158), PSK hidup di bawah tekanan yang berasal dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Mereka sering kali menerima stereotipe negatif yang memperburuk kondisi mental dan emosional mereka. Meskipun demikian, para PSK, sama seperti manusia lainnya, memiliki kebutuhan dasar dan keinginan untuk hidup bahagia. Sayangnya, motivasi mereka jarang dilihat lebih dalam oleh masyarakat, sehingga kerap kali dianggap hanya berdasarkan alasan ekonomi atau moralitas.

Pada kenyataannya, menjadi seorang PSK tidak selalu didasari oleh keputusan yang sepenuhnya sadar. Dalam beberapa kasus, trauma masa lalu menjadi penyebab utama seseorang terjebak dalam profesi ini. Dalam skenario ini, subjek utama, seorang wanita bernama Talia, menjadi PSK karena trauma mendalam akibat pelecehan seksual oleh ayah tirinya. Trauma tersebut memicu kondisi hiperseksualitas yang memengaruhi kehidupannya secara signifikan. Kondisi ini, yang dikenal sebagai gangguan seksual kompulsif, merupakan manifestasi dari luka psikologis yang sulit untuk disembuhkan tanpa dukungan yang kuat dari orang-orang terdekat.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa hiperseksualitas adalah kondisi kompleks yang sering disalahpahami. Penderita

gangguan ini sering kali dipandang sebagai pelaku yang menyimpang secara sosial, padahal kenyataannya mereka adalah korban dari pengalaman traumatis. Salah satu narasumber penelitian ini, seorang PSK, mengungkapkan bahwa trauma masa lalu yang tidak terselesaikan membuatnya tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya. Ia juga merasa terjebak dalam situasi yang tidak dapat ia kendalikan, yang akhirnya memengaruhi seluruh aspek kehidupannya.

Penulis memilih untuk mengangkat isu ini karena minimnya representasi dalam media. Hiperseksualitas sering kali dianggap tabu untuk dibahas, meskipun dampaknya sangat besar pada kehidupan individu yang mengalaminya. Dalam skenario ini, penulis ingin memberikan pandangan baru kepada masyarakat, bahwa gangguan psikologis ini membutuhkan perhatian, pemahaman, dan empati, bukan penghakiman. Dalam proses penciptaannya, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan ahli psikologi, masyarakat sekitar, serta beberapa PSK yang memiliki pengalaman langsung dengan trauma seksual.

Pengembangan skenario ini menggunakan teknik struktur tiga babak yang terbukti efektif dalam storytelling. Babak pertama akan memperkenalkan Talia, termasuk latar belakang traumanya yang disebabkan oleh pelecehan seksual. Babak kedua akan memperlihatkan bagaimana trauma tersebut menciptakan konflik internal dan eksternal dalam kehidupan Talia, termasuk penolakan dari keluarganya dan tekanan dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, babak ketiga akan menampilkan perjalanan Talia menuju pemulihan dan penyembuhan, yang didukung oleh cinta dan empati dari orang-orang di sekitarnya.

Dalam skenario ini, flashback digunakan sebagai salah satu teknik naratif untuk memperlihatkan asal mula trauma yang dialami Talia. Teknik ini memberikan kedalaman emosional pada cerita sekaligus memperkuat koneksi penonton dengan karakter utama. Selain itu, setiap dialog dan adegan dirancang untuk menunjukkan perjuangan Talia dalam menghadapi trauma dan menemukan kembali harapan di tengah kehidupan yang gelap.

Kasus seperti yang dialami oleh Talia bukanlah hal yang asing dalam masyarakat, tetapi sering kali diabaikan karena kurangnya pemahaman tentang dampak trauma pada kondisi mental seseorang. Dengan mengangkat isu ini, skenario ini diharapkan dapat menjadi media edukasi yang memberikan wawasan baru kepada masyarakat. Selain itu, cerita ini juga ingin menyampaikan pesan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki gangguan psikologis, berhak mendapatkan kesempatan kedua dan dukungan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Judul skenario ini “Di Ambang Pulu” dipilih untuk mencerminkan kondisi emosional Talia yang penuh dengan dilema dan rasa sakit mendalam. “Di Ambang” menggambarkan keadaan yang penuh kebimbangan, sementara “Pulu” mewakili kesedihan dan keputusan yang dialami oleh tokoh utama. Melalui skenario ini, penulis berharap dapat memicu diskusi lebih lanjut tentang pentingnya empati, dukungan sosial, dan penerimaan terhadap mereka yang mengalami trauma dan gangguan psikologis seperti hiperseksualitas.

Penyusunan skenario ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan karya seni yang dramatis dan emosional, tetapi juga untuk memberikan kontribusi pada diskursus

sosial mengenai dampak trauma seksual. Penulis berharap bahwa melalui cerita ini, masyarakat dapat lebih peka terhadap kondisi psikologis yang sering kali tersembunyi di balik perilaku yang dianggap menyimpang, serta mampu memberikan dukungan yang diperlukan bagi mereka yang membutuhkan.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan yang sudah diuraikan di atas, ide penciptaan dalam skenario fiksi “Di Ambang Pulu” ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana mengemas isu berdasarkan riset fenomena sosial PSK yang traumatik dalam skenario fiksi “Di Ambang Pulu”?
2. Bagaimana mengembangkan karakter dengan perasaan traumatik pada skenario fiksi “Di Ambang Pulu”?
3. Bagaimana penerapan struktur tiga babak pada skenario fiksi “Di Ambang Pulu”?

## **C. Keaslian/Originalitas Karya**

Dalam skenario fiksi “Di Ambang Pulu” ini skenario original tidak ada jiplakan atau menuruti hak cipta, dibuat dengan berbeda kehidupan yang ia alami sungguh memprihatinkan psikis dalam psikologisnya. Adapun bentuk karya pada penulisan skenario ini, perlu adanya karya referensi yang dekat dari konsep ataupun isu cerita yang sempurna atau guna untuk memperkuat konsep dan variasi tontonan serupa yang tidak semata – mata hanya tiruan atau jiplakan karya lainnya.

Pembuatan skenario ini mengambil sejumlah film, jurnal, dan buku untuk dijadikan sebuah acuan atau sebuah referensi. Berdasarkan referensi karya-karya

terdahulu penulis ingin mengeksplorasi penerapan struktur tiga babak dalam sebuah penulisan skenario. Disesuaikan dengan realistis yang seimbang dan struktur dramatik dalam skenario ini, hal ini menjadi ciri orisinalitas pembuatan skenario ditandai dengan alur cerita yang tegang, ketakutan, emosi, sedih, dan bahagia.

#### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan sebuah langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data kebenaran dari suatu kejadian melalui pertimbangan yang masuk akal serta dikuatkan oleh data nyata sebagai bukti konkret. Dalam menciptakan karya skenario fiksi “Di Ambang Pulu” ingin mempertanggungjawabkan skenario ini sendiri, dengan diperlukannya tolak ukur dalam konsep yang akan direalisasikan. Maka dari itu sebuah metode penelitian itu sangat penting dan akan sangat berguna untuk menguatkan setiap adegan agar adegan tersebut bisa berdasarkan fakta – fakta nyata yang telah diakumulasikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif. Tahapan yang dicapai dalam memaknai hidup menurut Umam (2021: 66) dirumuskan menjadi:

1. Tahap derita. Individu merasakan emosi negatif dan menghayati hidup tidak bermakna, karena mengalami peristiwa tragis atau kondisi hidup yang tidak menyenangkan dalam hidup.
2. Tahap penerimaan diri. Muncul kesadaran dalam diri untuk mengubah kondisinya menjadi lebih baik lagi.
3. Tahap penemuan makna hidup. Menyadari adanya nilai-nilai berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup, yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan

hidup

4. Tahap realisasi makna. Kegiatan ini biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan.
5. Tahap kehidupan bermakna. Pada tahap ini timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil sampingnya.

Adanya tujuan dari pengumpulan data tersebut supaya mendapatkan sebuah data yang akurat sehingga dapat menyimpulkan sebuah penelitian dan perhitungan secara langsung. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari informasi yang terkait dan membuat sebuah kuisioner untuk melihat angka yang mengalami kelainan atau penyakit yang serupa seperti *hyperseksual*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif. Hasil akhir dari kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis, dimulai dari :

a) Observasi

Kegiatan yang dilakukan untuk bisa mencari tau informasi narasumber sebelum memberikan pertanyaan yaitu dengan menganalisis narasumber terlebih dahulu. Tujuan utama dalam observasi adalah untuk dapat mendeskripsikan atau menjelaskan suatu fenomena tanpa mengubah situasi yang diamati.

b) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah tanya jawab secara percakapan untuk mendapatkan sebuah informasi baik secara lisan ataupun dengan cara merekam audio visual. Dengan adanya tanya jawab bisa memperoleh informasi tentang

keperluan informasi yang menjadi isu atau tema dalam penelitian.

Maka dari itu, dari hasil tersebut penulis skenario mendapatkan informasi yang menjadi penunjang konsep skenario dalam memprestasikan emosi katra karakter setiap tokoh di dalam cerita tersebut. Dengan demikian, topik wawancara akan fokus kepada pengamatan secara langsung dengan narasumber agar bisa mudah menggambarkan suatu peristiwa nya sendiri.

Tabel 1. Narasumber

No.	Nama	Status/Jabatan	Lokasi
1.	Indri Utami, S.Psi., M.Psi.,Psikolog (37 Tahun)	Dosen Pendidikan Ahli Psikologi (UNISBA)	Kampus UNISBA. Jl. Tamansari no 1
2.	Puspita Adhi Kusuma W, S.Psi.,M.Psi. (28 Tahun)	Dosen Pendidikan Ahli Psikologi (UNPAD)	Kampus UNPAD , Jatinangor,Bandung
3.	Silvi Nce (nama samaran) (25 Tahun)	PSK	(di Rahasiakan)
4.	Ibu Sundari (50 Tahun) & Bapak Yosep (53 Tahun) (suami istri)	Warga sekitar	Jl. Parakan Mas Raya no. 3 (rumah Pribadi)
5.	Anisa Rahmawati (21 Tahun)	Warga sekitar (milenial)	Jl. Gatot Subroto
6.	Muhammad David (26 Tahun)	Warga sekitar (milenial)	Jl. Subroto Gatot
7.	Dhevankav (nama samaran) (22 tahun)	PSK	(dirahasiakan)
8.	Thata Trista (27 tahun)	Warga	Jl. Saritem , Bandung

9.	Farah T Suryawanda. Psi., M.Pd. (60 tahun)	Dokter Psikolog anak, remaja, dan dewasa	Jl. Ligar Agung, bandung
10.	Tb. Yosep Alpradja (70 tahun)	Seorang penulis skenario ( <i>theater &amp; film</i> )	Jl. Parakansaat, Bandung

Dalam penelitian ini, berbagai narasumber berperan penting dalam memberikan wawasan dan informasi untuk mendukung pengembangan skenario. Indri Utami, S.Psi., M.Psi., seorang dosen dan ahli psikologi dari UNISBA, memberikan penjelasan mengenai dampak trauma terhadap kondisi psikologis individu, termasuk bagaimana trauma seksual dapat memengaruhi perilaku dan emosi seseorang. Puspita Kusuma W., S.Psi., M.Psi., dosen dari UNPAD, menambahkan wawasan teoretis tentang respons psikologis korban pelecehan seksual, yang menjadi landasan dalam penggambaran karakter utama.

Narasumber utama dari kalangan PSK adalah Silvi Nce dan Dhevankav (nama samaran). Keduanya berbagi pengalaman nyata tentang kehidupan mereka, termasuk bagaimana trauma masa lalu dan tekanan sosial memengaruhi keputusan mereka untuk menjadi PSK. Pengalaman mereka menjadi inspirasi dalam menciptakan karakter dan latar cerita yang realistis.

Selain itu, wawancara dengan masyarakat sekitar, seperti Ibu Sundari dan Bapak Yosep, memberikan perspektif tentang stigma sosial yang dihadapi PSK, serta bagaimana mereka dipandang dalam lingkungan masyarakat. Sementara itu, Anisa Rahmawati dan Muhammad David, mewakili kaum milenial, menyampaikan sudut pandang generasi muda terhadap fenomena PSK dan dampak sosialnya. Dukungan



tambahan datang dari Farah T. Suryawanda, Psi., M.Pd., seorang psikolog yang menjelaskan secara detail tentang hiperseksualitas, termasuk penyebab, dampak, dan metode penanganan yang dapat membantu pemulihan psikologis individu yang mengalaminya. Terakhir, Tb. Yosep Alpradja, seorang penulis skenario teater dan film, memberikan panduan teknis dalam penulisan skenario, terutama terkait pengembangan karakter yang mendalam dan narasi yang mencerminkan realitas sosial.

c) Rencana Tahapan Riset

Tabel 2. Rencana Tahapan Riset

No.	Kegiatan	Bulan							
		Desember (2023)	Januari (2024)	Februari (2024)	Maret (2024)	April (2024)	Mei (2024)	Okt (2024)	Des (2024)
1.	Rancangan riset								
2.	Persiapan bahan Riset								
3.	Menjadwal pertemuan Ahli Psikologi 1								
4.	Analisis hasil riset								
5.	Menjadwal pertemuan Dengan PSK								
6.	Analisis hasil riset								

7.	Menjadwal pertemuan dengan warga setempat								
8.	Analisis hasil riset								
9.	Menjadwal pertemuan Ahli Psikologi 2								
10.	Analisis hasil riset								
11.	Melanjutkan mengisi laporan TA (bab 4, bab 5, dll)								
12.	Bimbingan Revisi Ujian progres								
13.	Sidang akhir								

## E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan dalam skenario fiksi ini sangat penting dalam pembuatan skenario maupun proses pembuatan film dan saling berhubungan dalam penciptaan karya skenario film fiksi ini. Sebagai penulis skenario, terdapat tahapan terdiri dari:

### a. Tahap Eksplorasi

Dalam tahapan ini dimulai dari pertama memilih ide cerita tentang realita kehidupan seseorang yang mempunyai penyakit yang tidak pernah orang tersebut inginkan. Setelah menentukan ide cerita lanjut kedua untuk melakukan observasi atau riset terlebih dahulu untuk menguatkan bahan cerita dalam skenario ini. Lalu ketiga

eksplorasi Setelah selesai riset mengolah data dari hasil riset lanjut membuat plot cerita yang memakai struktur tiga babak dan alur maju mundur untuk memperlihatkan *Flashback*. Dalam penyusunan skenario ini akan menggunakan bahasa Indonesia.

#### b. Tahap Rancangan

Penulisan skenario menggunakan beberapa teknik utama dalam struktur naratif:

- 1). Struktur Tiga Babak: Babak pertama untuk pengenalan karakter dan latar belakang, babak kedua untuk pengembangan konflik, dan babak ketiga untuk resolusi konflik. Struktur ini memungkinkan cerita berkembang dengan alami, menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam bagi penonton.
- 2). Penggunaan *Flashback*: Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan trauma masa lalu Talia, memberikan kedalaman emosional pada karakter dan memperkuat konflik internal yang dihadapi oleh tokoh utama.
- 3). Dialog yang Realistis: Penulisan dialog dilakukan dengan tujuan untuk membuat interaksi antar karakter terasa alami dan sesuai dengan latar belakang psikologis dan sosial mereka. Setiap dialog dirancang untuk mengungkapkan perasaan, motivasi, dan konflik yang ada dalam karakter.
- 4). Pengembangan Karakter: Penokohan dilakukan secara bertahap, memperlihatkan evolusi emosi dan psikologis karakter utama seiring dengan perkembangan cerita. Talia, sebagai tokoh protagonis, mengalami transformasi

dari korban trauma menjadi individu yang berusaha untuk menemukan pemulihan.

Penerapan teknik-teknik tersebut bertujuan untuk menciptakan sebuah skenario yang tidak hanya memiliki nilai estetika dan dramatik, tetapi juga mampu memberikan pesan sosial yang kuat kepada penonton.

c. Tahap Perwujudan

Di tahap ini, sebagai penulis skenario memberi informasi kepada sutradara untuk bisa dijadikan sebuah karya film fiksi nyata. Sebagai penulis juga terlibat langsung dalam proses editing dan penulis melihat kembali hasil shot yang telah diambil, penulis juga berusaha menjaga alur cerita yang ada di dalam skenario dan membantu editor agar hasil dari editing sesuai dengan skenario.

d. Metode Penciptaan Skenario

Penulisan skenario menggunakan beberapa teknik utama dalam struktur naratif:

- 1). Struktur Tiga Babak: Babak pertama untuk pengenalan karakter dan latar belakang, babak kedua untuk pengembangan konflik, dan babak ketiga untuk resolusi konflik. Struktur ini memungkinkan cerita berkembang dengan alami, menciptakan keterlibatan emosional yang mendalam bagi penonton.
- 2). Penggunaan *Flashback*: Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan trauma masa lalu Talia, memberikan kedalaman emosional pada karakter dan memperkuat konflik internal yang dihadapi oleh tokoh utama.
- 3). Dialog yang Realistis: Penulisan dialog dilakukan dengan tujuan untuk

membuat interaksi antar karakter terasa alami dan sesuai dengan latar belakang psikologis dan sosial mereka. Setiap dialog dirancang untuk mengungkapkan perasaan, motivasi, dan konflik yang ada dalam karakter.

4). Pengembangan Karakter: Penokohan dilakukan secara bertahap, memperlihatkan evolusi emosi dan psikologis karakter utama seiring dengan perkembangan cerita. Talia, sebagai tokoh protagonis, mengalami transformasi dari korban trauma menjadi individu yang berusaha untuk menemukan pemulihan.

## **F. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Adapun tujuan yang dimiliki oleh penulis yaitu memberikan pandangan kepada khalayak luas dari hasil penulisan skenario fiksi yang berjudul “Di Ambang Pulu”

- a. Mengemas isu fenomena sosial PSK yang traumatik secara realistis melalui riset mendalam dalam skenario fiksi “Di Ambang Pulu.”
- b. Mengembangkan karakter dengan perasaan traumatik yang mendalam dalam skenario agar menciptakan empati bagi penonton.
- c. Menerapkan struktur tiga babak untuk menciptakan alur cerita yang kuat, terorganisir, dan efektif menyampaikan pesan moral.

## **2. Manfaat**

Terdapat dua manfaat dalam pembuatan skenario ini, sebagai berikut:

### **a. Manfaat Khusus**

Penelitian ini memiliki manfaat umum berupa peningkatan kesadaran publik mengenai isu-isu traumatik yang dialami oleh PSK, sehingga masyarakat dapat memiliki perspektif yang lebih luas dan empati yang lebih dalam terhadap pengalaman hidup mereka. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur sinematografi dan penulisan skenario fiksi, terutama dalam pengembangan karakter yang mengangkat fenomena sosial sensitif dan kompleks.

### **b. Manfaat Umum**

Manfaat khusus dari penelitian ini sebagai acuan praktis bagi penulis skenario dalam mengemas cerita yang realistis dan emosional melalui penerapan struktur tiga babak yang kuat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam menggambarkan karakter yang memiliki latar belakang traumatik secara autentik, sehingga dapat memperkuat daya tarik emosional dalam skenario. Selain itu, penelitian ini memberikan panduan dalam mengintegrasikan hasil riset sosial ke dalam karya fiksi secara efektif dan etis, sehingga isu-isu sensitif yang diangkat dapat tersampaikan dengan bijak dan mendalam kepada penonton.